

# PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP NILAI PENDIDIKAN ANAK PEREMPUAN PADA MASYARAKAT DESA SANGAPATI KECAMATAN PULAU MAKIAN

FIRNA RASID<sup>1</sup>, SYAHRIR IBNU<sup>2</sup>, HUDAN IRSYADI<sup>3</sup>

*Prodi Antropologi Sosial, Universitas Khairun<sup>1,2,3</sup>*

*Pos-el : hudanirsyadi@gmail.com*

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) untuk mengetahui persepsi masyarakat Desa Sangapati Kecamatan Pulau Makian tentang nilai pendidikan anak perempuan. (2) untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat persepsi orang tua dalam membentuk nilai pendidikan anak perempuan pada masyarakat Desa Sangapati Kecamatan Pulau Makian. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik *life story*, studi literatur, observasi, dan wawancara. Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendidikan formal saat ini sangat diperlukan bagi setiap individu, baik anak laki-laki maupun anak perempuan. Namun pada kenyataannya, belum semua anak, khususnya anak perempuan dapat memperoleh pendidikan secara maksimal. Hal ini disebabkan oleh persepsi orang tua terhadap nilai pendidikan anak perempuan, yang dipengaruhi berbagai segi seperti adat, religi, sosial, ekonomi, dan psikologi. Bahkan ada pandangan tentang kodrat perempuan tersebut telah berakar kuat dalam kehidupan masyarakat Desa Sangapati Kecamatan Pulau Makian sehingga harus memerlukan waktu lama dan hati-hati untuk mengubahnya. Hal ini dikuatkan oleh tafsir-tafsir agama (teologi) yang tidak memihak perempuan, bahkan anak perempuan dalam kehidupan masyarakat dianggap sebagai subordinat dari anak laki-laki. Dampak dari persepsi seperti itu tentu sangat merugikan anak perempuan, karena akan menimbulkan suatu perbedaan sikap dan perilaku orang tua, secara khusus pendidikan formal bagi anak laki-laki akan lebih diutamakan. Hal ini disebabkan oleh adanya budaya patriarki yang menyebabkan posisi pihak anak perempuan menjadi rendah diri. Menurut persepsi masyarakat Desa Sangapati Kecamatan Pulau Makian, pendidikan anak perempuan tidak perlu tinggi-tinggi karena nantinya setelah dewasa hanya akan mengurus dapur bagi keluarganya, atau akan numpang hidup ikut suami.

**Kata Kunci : Persepsi, Nilai Anak, Pendidikan Anak Perempuan, Desa Sangapati**

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting dalam menjalani kehidupan, khususnya pada zaman sekarang ini. Segala sesuatu didasarkan atas pendidikan yang dimiliki, misalnya bila mencari pekerjaan, akan memberi peluang lebih besar (Nasikah 2009:1) dan akan menjadi pertimbangan.

Antara pendidikan dan kebudayaan terdapat hubungan yang sangat erat karena keduanya mempunyai makna yang sama dalam nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Menurut Tylor (Tilaar, 1999: 7) kebudayaan menjalin ketiga pengertian yaitu manusia, masyarakat, dan budaya sebagai tiga dimensi dari hal yang bersamaan. Oleh sebab itu, pendidikan tidak terlepas dari kebudayaan dan hanya dapat terlaksana dalam suatu masyarakat.

Secara historis kultural, kaum perempuan telah diperlakukan secara diskriminatif. Misalnya dalam lingkungan keluarga yang tercermin pada sikap dan perilaku orang tua atau keluarga terhadap anak-anak perempuan yang berbeda dengan anak-anak laki-laki. Pada

umumnya anak laki-laki lebih diutamakan dari pada anak perempuan dalam banyak hal seperti pendidikan, peluang dan kesempatan beraktualisasi diri. Orang tua dalam hal ini mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan anak-anak termasuk di dalamnya adalah pendidikan, karena tanpa adanya dukungan dari orang tua maka mustahil seorang anak akan mendapatkan kesempatan pendidikan sampai perguruan tinggi.

Biasanya orang tua memiliki penilaian terhadap anak secara berbeda termasuk di kalangan masyarakat Desa Sangapati. Ketimpangan gender merupakan fenomena yang meluas dikalangan masyarakat kita, seperti tampak dari belum siapnya masyarakat menerima perubahan status perempuan (misalnya perempuan memiliki posisi lebih tinggi dari pada laki-laki). Pendidikan dapat dijadikan dasar untuk mengubah ketimpangan gender, karena melalui pendidikan perempuan mampu memiliki peluang lebih banyak untuk menyetarakan diri dengan laki-laki dalam berbagai bidang kehidupan.

Bagi orang tua, nilai dan pandangan hidup kadang masih dikendalikan oleh adat istiadat yang dianut masyarakat. Oleh karena itu, sebagian orang tua belum sepenuhnya mengerti bagaimana fungsi pendidikan formal bagi anak perempuan mereka. Pandangan yang sering muncul adalah bahwa kalau anak perempuan berhasil mencapai tingkat pendidikan yang tinggi, dianggap akan mengubah sifat yang seharusnya melekat pada seorang perempuan. Munculnya kekhawatiran orang tua seperti itu dimungkinkan, karena kurangnya pengetahuannya mereka terhadap fungsi lembaga pendidikan formal yang sebenarnya.

Semakin maju suatu masyarakat, pola budayanya menjadi semakin kompleks. Keadaan seperti ini dapat menyebabkan terjadinya proses transmisi budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya selalu menghadapi permasalahan. Sehubungan hal tersebut maka lembaga pendidikan sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar formal hendaknya berjalan dengan tetap mempertahankan nilai tradisional yang dianggap luhur.

Kurangnya pengetahuan orang tua tentang fungsi pendidikan formal bagi anak perempuan, mengakibatkan rendahnya tingkat pendidikan yang dapat ditempuh oleh rata-rata anak perempuan pada masyarakat Desa Sangapati. Oleh karena itu, pandangan para orang tua mengenai fungsi pendidikan formal dan manfaat yang diperoleh anak perempuan dari pendidikan dipengaruhi oleh adanya perbedaan nilai yang diberikan kepada anak dalam keluarga, yang secara tidak langsung seringkali melemahkan kedudukan anak perempuan.

Salah satu kasus dalam hal pendidikan anak perempuan di Desa Sangapati Kecamatan Pulau Makian, yaitu anak perempuan sering dinomorduakan dan tidak perlu berprestasi karena nantinya hanya akan numpang hidup atau ikut suami. Nilai anak yang didasarkan atas adat-istiadat yang telah disosialisasikan kepada anak perempuan sejak kecil, baik oleh lingkungan keluarga atau masyarakat dimana mereka tinggal. Kesemuanya ini akan mempengaruhi pandangan orang tua dalam menyekolahkan anak perempuan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik *life story*, studi literatur, observasi, dan wawancara. Penulis melakukan observasi secara langsung ke tempat yang menjadi objek penelitian yaitu rumah warga desa. Adapun pihak yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah kepala desa, tokoh masyarakat/ agama, tokoh adat, tokoh perempuan, dan lainnya. Penelitian mengambil lokasi di Desa Sangapati Kecamatan Pulau Makian. Informan dalam penelitian ini adalah warga atau masyarakat yang tinggal di dalam Desa Sangapati. Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **PEMBAHASAN**

### **Persepsi Masyarakat Desa Sangapati Tentang Nilai Pendidikan Anak Perempuan**

Terdapat beberapa hal yang menjadi penilaian bagi orang tua di Desa Sangapati tentang pentingnya pendidikan formal bagi anak perempuan mereka. Melalui pendidikan, akan berpengaruh terhadap peluang dalam hal merubah nasib supaya hidup anak perempuannya terjamin dan tidak merasakan kesusahan seperti yang di alami orang tuanya. Salah seorang informan yakni Ibu Nurusi Samad menceritakan mengenai kondisinya yang terpaksa menjadi

petani karena rendahnya pendidikan yang dimiliki dan kurangnya keterampilan. Kondisi tersebut tidak mau dibiarkan terjadi bagi anak perempuan mereka.

Berdasarkan argumentasi tersebut, bisa disimpulkan bahwa rendahnya tingkat pendidikan individu merupakan salah satu penyebab dari kondisi keluarga yang kurang mampu. Sebab bagaimanapun kemampuan sumber daya manusia yang rendah serta tidak memiliki keterampilan menentukan pilihan-pilihan seseorang anak perempuan untuk bekerja pada batas kemampuannya, yaitu banyak pada sektor domestik.

Mirip dengan pandangan dari Bapak Arafit Sangaji, Informan ini menganggap bahwa dengan pendidikan, seseorang bisa mendapatkan pekerjaan yang bagus, sebagaimana yang ia utarakan melalui kutipan sebagai berikut :

Alasan saya menguliahkan anak saya agar bisa mendapatkan pekerjaan yang bagus, karena saya melihat tetangga-tetangga yang kuliah itu mendapatkan jabatan dan juga pekerjaan yang tetap, apalagi ditambah dengan saya melihat anak-anak yang tidak kuliah itu akhirnya hidupnya susah karena mendapat pekerjaan yang susah dan walaupun dapat kerja maka yang didapat seadanya seperti buruh tani atau tukang bangunan yang penghasilannya hanya sedikit dan tidak bisa menjamin hidup di depan, dan walaupun terpaksa anak-anak itu pergi keluar daerah ataupun keluar Jawa, maka dengan melihat kenyataan tersebut saya membekali anak saya dengan pendidikan yang tinggi agar nasibnya seperti anak-anak tersebut.

Terdapat pula ungkapan dari informan yakni ibu Warni yang berprofesi sebagai guru SD bahwa Pendidikan buat anak perempuan itu sekarang penting dan harus sejajar dengan anak laki-laki, jika di ukur dari banyaknya penghasilan, ia menganggap tidak mampu untuk mewujudkan hal tersebut. Tetapi karena motivasinya, ia tetap berusaha untuk bisa menyekolahkan anak perempuannya untuk sampai kejenjang yang lebih tinggi, terlebih karena tuntutan dan perkembangan zaman yang semakin maju.

Kontras dengan pendapat dari informan yang lain. Bapak Wahab (52 tahun) yang memberikan pendidikan tinggi kepada anak laki-lakinya dan pada anak perempuannya samapai tingkat SMA saja karena anggapan bahwa pendidikan tinggi bagi seorang anak perempuan itu akan sia-sia karena pada akhirnya akan kembali ke dapur juga padahal secara ekonomi Bapak Wahab ini mampu.

Senada yang disampaikan oleh Hal senada di ungkapkan oleh Popy Sinty (20 tahun), bahwa tidak ada gunanya kuliah, nanti akhirnya cuma jadi ibu rumah tangga, urus anak. Meski sebenarnya ia juga ingin kuliah, tetapi berhubung orang tua tidak mendukung, sehingga tingkat pendidikannya hanya sampai pada tingkatan SMA saja. Hampir serupa dengan orang tua Popy Sinty, Ibu Reni (43 tahun) yang memiliki satu anak laki-laki dan satu anak perempuan pada dasarnya tidak membedakan perlakuan antara anak laki-laki dan anak perempuannya, tetapi ketika harus membuat pilihan mengenai pentingnya pendidikan bagi anak laki-laki dan perempuan, Ibu Reni memilih untuk mengutamakan pendidikan tinggi bagi anak laki-lakinya. Hal tersebut dilatar belakangi kondisi ekonominya yang kurang mapan.

Pada dasarnya, latar belakang bagi orang tua dalam hal memberikan kesempatan pendidikan tinggi kepada anak-anaknya, juga disebabkan karena problema (masalah) seperti keadaan ekonomi keluarga yang kurang mampu serta kurangnya kesadaran para orang tua tentang pentingnya pendidikan tinggi bagi seorang anak baik anak laki-laki maupun anak perempuan. Selain itu, pola pikir dari pihak pengambil keputusan dalam lingkup keluarga juga turut berpengaruh didalamnya. Sehingga jika suami yang pada umumnya sebagai penentu kebijakan dalam rumah tangga memiliki pola pikir yang berbeda dengan istrinya, maka hasil pemikiran suami yang kemudian berusaha diwujudkan, meskipun hal tersebut di luar dari hal ideal pada umumnya. Alasan lain seperti yang diungkapkan oleh Bapak Djono (50 tahun) bahwa mempunyai anak yang kuliah merupakan sebuah kebanggaan oleh keluarga. Hal tersebut juga menjadi latar belakang sehingga Sebagian orang tua yang rela jauh dari keluarga untuk menjadi karyawan salah satu perusahaan di Maluku Utara.

### **Persepsi Orang Tua Terhadap Kesempatan Pendidikan Tinggi Bagi Anak Perempuan**

Bagi Bapak Widodo (50 tahun), apa yang didapatkan dari pendidikan tinggi serta dukungan keahlian yang dimiliki bisa menjadi seorang pegawai atau pengusaha, diharapkan dengan diberikannya kesempatan pendidikan tinggi anak-anaknya baik anak laki-laki maupun anak perempuan kan mendapatkan masa depan yang cerah seperti yang diharapkan. Baginya, kesempatan antara anak laki-laki dan anak perempuan dalam menempuh jenjang pendidikan tinggi tidak oleh dibedakan. Tidak boleh ada prioritas antara anak laki-laki dan anak perempuan. Baginya, persepsi atau pandangan orang tua yang dahulu beranggapan bahwa pendidikan itu tidak penting bagi seorang anak perempuan, sekarang perlahan-lahan sudah mulai berubah.

Hal yang sama pula diungkapkan oleh Ibu Sarti (50 Tahun). Seperti ungunya bahwa Anak laki-laki dan anak perempuan itu memiliki hak yang sama, jika anak laki-laki saya kuliah maka anak perempuan saya juga harus kuliah biar tidak merasa dibedakan, apalagi saya memiliki pekerjaan yang mapan dan mendapatkan gaji yang tetap tiap bulannya mendapatkan gaji yang tetap jadi buat apa uang saya kalau bukan untuk sekolah anak-anaku, kalau dipikir ilmu itu tidak akan hilang.

Melalui beberapa argumen tersebut, Bisa disimpulkan bahwa sebagian dari orang tua sekarang memandang bahwa pendidikan tinggi itu penting bagi seorang anak baik anak laki-laki maupun anak perempuan tanpa harus ada perbedaan. Apalagi ditambah sarana dan prasarana untuk pendidikan tinggi seperti sudah ada dan semakin maju. Hal tersebut diperkuat oleh argumen dari Bapak Sahril sebagai ketua Badan Permusyawaratan Daerah (BPD) Desa Sangapati bahwa warga Desa Sangapati semakin menyadari betapa pentingnya pendidikan tinggi bagi anak-anaknya. Mereka berpandangan bahwa baik anak perempuan maupun anak laki-laki sebenarnya mempunyai kesempatan yang sama. Kami Badan Permusyawaratan Daerah (BPD) ini juga ikut mendorong agar warga desa agar berusaha sekeras mungkin untuk bisa mengkuliahkan anaknya baik anak perempuan maupun laki-laki, karena kualitas sumber daya manusia di Desa ini masih sangat kurang, sehingga kami mempunyai pandangan bahwa kalau banyak warga desa yang berpendidikan tinggi bisa turut memajukan desa ini.

### **Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Pendidikan Tinggi Bagi Anak Perempuan Kondisi Sosial-Budaya**

Setiap masyarakat mengenal adat tradisi. Kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat secara alamiah merupakan wujud kebudayaan yang dimiliki. Secara sadar ataupun tidak sadar, kebudayaan turut mempengaruhi sikap dan pola pikir masyarakat. Perkembangan zaman, pesatnya teknologi, dan pergaulan yang luas akan mampu mengubah sedikit demi sedikit kebudayaan yang selama ini dianut suatu masyarakat. Walaupun kebudayaan jauh lebih luas dari pengetahuan individu hingga tidak seorangpun dapat mengetahui lebih dari sebagian kecil dari padanya, tetapi kebudayaan demikian goyahnya sehingga kebudayaan tersebut hampir dapat dirubah secara keseluruhan dalam beberapa generasi.

Seperti ungunya dari Bapak Hartono (49 tahun) yang menyatakan bahwa budaya yang dulu menyatakan bahwa anak laki-laki itu diprioritaskan dari pada anak perempuan tapi seiring dengan berjalannya waktu yang telah merubah pola pikir orang tua sehingga memberikan pendidikan yang sejajar dengan anak laki-lakinya. Hal tersebut ditegaskan melalui ungunya bahwa Walaupun saya Cuma tani tapi mesti menyekolahkan anak laki-laki dan anak perempuan itu sama. Kalau anak laki-laki kuliah berarti anak perempuan juga harus kuliah karena pendidikan itu sama pentingnya antara anak laki-laki dan anak perempuan, tapi cuma anak perempuan saya saja yang kuliah sebenarnya keinginan saya anak laki-laki dan anak perempuan saya yang kuliah.

Senada pula yang diungkapkan oleh Ibu Warni yang menyatakan bahwa sekarang laki-laki atau perempuan derajatnya sama mas, perempuan jaman sekarang sudah perlu pendidikan tinggi, jadi tetap diusahakan kuliah untuk menghadapi perkembangan jaman. Jadi kebudayaan merupakan salah satu faktor yang melatarbelakangi orang tua untuk mengambil keputusan supaya anak perempuannya melanjutkan pendidikan sampai ke perguruan tinggi.

Faktor kebudayaan masyarakat yang dulu menganggap bahwa pendidikan tinggi bagi seorang anak perempuan itu tidak penting sekarang sudah berubah.

### **Kondisi Sosial Ekonomi**

Warga di Desa Sangapati sebagian besar bekerja sebagai petani dan yang lainnya kebanyakan sebagai pekerja buruh bangunan dan pekerja Swasta. Karena dominan warga tidak mempunyai pekerjaan yang tetap, sehingga penghasilan yang di dapat setiap bulannya juga tidak tetap, hal tersebut berkaitan erat dengan keterpenuhan kebutuhan utama keluarga menyangkut kebutuhan sandang dan pangan.

Keadaan ekonomi yang pasang surut mengharuskan banyak dari orang tua yang bekerja di luar sebagai karyawan swasta untuk bisa membantu kesejahteraan keluarga, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Kepala Desa Sangapati bahwa sebagian orang tua yang pergi keluar untuk kerja agar bisa membantu membiayai anak perempuannya kuliah. Seperti yang dialami sendiri oleh Kepala Desa Sangapati yang isterinya rela pergi ke Arab agar bisa membantu biaya kuliah anaknya karena sudah terlanjur kuliah. Ia menyayangkan jika dalam perjalanannya mengharuskan proses perkuliahan anaknya berhenti, maka akan menjadi sia-sia biaya yang dikeluarkan sebelumnya.

### **Kondisi Psikologis**

Motivasi merupakan salah satu faktor psikologis yang dapat mempengaruhi seorang anak perempuan untuk melanjutkan atau tidak melanjutkan keperguruan tinggi. Seperti yang diungkapkan oleh Fitriani (18 tahun) yang memperoleh kesempatan pendidikan sampai keperguruan tinggi karena dukungan dan dorongan orang tuanya untuk bisa meneruskan pendidikan sampai ke bangku kuliah.

Lain lagi motivasi yang diungkapkan oleh Eni Susanti yang mengatakan bahwa ia kuliah supaya jadi sarjana, dengan jadi sarjana maka mengangkat derajat keluarga menjadi lebih terpandang dan yang lebih penting dengan menjadi sarjana bisa mencari pekerjaan yang lebih baik. Tetapi kontras dengan ungkapan dari Suratmi (21 tahun) yang memutuskan untuk tidak kuliah dan menjadi tukang jahit. Ia mengungkapkan bahwa buat apa kuliah nanti paling cuma jadi ibu rumah tangga, saya menyadari kalau saya tidak pintar nanti kalau kuliah Cuma buang-buang uang karena kata orang-orang kuliah itu sulit.

Selain motivasi faktor lain yang juga dapat mempengaruhi keinginan seorang anak perempuan adalah karena lingkungan keluarga. Bentuknya antara lain yaitu keinginan orang tua yang menginginkan anak perempuannya untuk memperoleh pendidikan tinggi, serta dukungan material seperti biaya pemenuhan kebutuhan dalam pendidikan. Ketika kedua dukungan tersebut tidak ada maka kecil kemungkinan bagi seorang anak perempuan untuk bisa mendapatkan kesempatan pendidikan tinggi.

## **KESIMPULAN**

Banyak orang tua yang memberikan kesempatan pendidikan tinggi kepada anak-anaknya dengan motif atau dorongan tertentu termasuk harapan-harapan masa depan sebagai antisipasi bagi kehidupan generasi-generasi penerusnya. Banyak pula orang tua di Desa Sangapati yang berharap dengan memberikan kesempatan pendidikan itu akan memperbaiki kehidupan keluarganya sehingga akan lebih baik bila dibandingkan dengan kehidupan para orang tuanya. Kesadaran akan pentingnya pendidikan tinggi bagi anak perempuan sudah cukup baik, hanya saja kesadaran dan keinginan untuk memberikan kesempatan pendidikan tinggi kepada anak perempuan terhambat oleh kondisi ekonomi. Kesadaran pentingnya pendidikan tinggi bagi anak perempuan menandakan bahwa masyarakat di Desa Sangapati mulai sadar akan gender. Gender merupakan perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan disebabkan oleh faktor sosial, ekonomi, norma atau pandangan dari masyarakat itu sendiri. Pandangan bahwa perempuan hanya akan menjadi ibu rumah tangga saja dan percuma bila di sekolahkan sampai di perguruan tinggi.

Persepsi orang tua dalam memberikan kesempatan pendidikan tinggi bagi kepada anak perempuan merupakan suatu bentuk kesadaran betapa pentingnya pendidikan tinggi

untuk masa depan anaknya. Agar nasib anaknya tidak sama dengan nasib orang tuanya. Bisa disimpulkan pula bahwa hal ini menandakan bahwa orang tua di Desa Sangapati mulai sadar gender, tidak lagi membedakan antara laki-laki dan perempuan. Di dalam memberikan keputusan untuk memberikan pendidikan tinggi kepada anak perempuan tentunya orang tua memiliki harapan yang khas terhadap hal ini. Harapan akan nasib dan kehidupan yang lebih baik dimasa yang akan datang. Untuk mewujudkannya maka orang tua akan mendukung dengan cara bekerja keras, membanting tulang, guna membiayai anak-anaknya agar bisa mengenyam pendidikan tinggi.

Olehnya itu, penting bagi Pemerintah Desa Sangapati dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Halmahera Selatan, supaya memberikan penyuluhan kepada masyarakat Desa Sangapati tentang pentingnya pendidikan bagi seorang anak laki-laki maupun perempuan. Sementara bagi orang tua direkomendasikan supaya memberikan kesempatan yang sama antara laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan pendidikan tinggi. Begitu pula anak yang diberikan kesempatan berkuliah oleh orang tua harus bisa menggunakan kesempatan itu dengan sebaik-baiknya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Mutholi'in, (2001). *Bias Gender Dalam Pendidikan*. Jakarta: Paramadina
- Arikunto, (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Azwar, (1988). *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Liberty
- Arhjayati Rahim, (2013). *Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Karakter Remaja Putri Islam*. Jurnal Al-Ulum, Vol. 13, No.1 (Diakses 11 Maret 2020)
- Astrid, (2012). *Perandan Fungsi Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak*. <http://sumsel.kemenag.go.id/index.php> diakses pada 17 Desember 2019.
- Nasikah (2009). *Keputusan Orang Tua Dalam Memberikan Kesempatan Pendidikan Tinggi Kepada Anak Perempuan*. Semarang: Skripsi FIS UNNES.
- Burhan Bungin, (2008). *Sosiologi Komunikasi (Teori, Paradigma, dan Discourse Teknologi Komunikasi di Masyarakat)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Dodhy Hyronimus Ama Longgy, (2015). *Budaya Patriarki dan Pendidikan Anak Perempuan di Desa Waipukang Nusa Tenggara Timur* Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hibbah Rauf Izzat (1997). *Wanita dan Politik Pandangan Islam*. Bandung: Rosdakarya
- Hatib Abdul Kadir (2017). *Tangan Kuasa Kelamin*. Yogyakarta: Insit Press.
- Iskandar (2012). *Dakwah dan Individualisme, Materialisme, dan Hedonisme*. Jurnal Dakwah Tabligh.
- Ilromi (2004). *Bungan Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Incing dkk (2013). *Kesenjangan Gender (Perempuan) Dalam Mendapatkan Pendidikan Pada Masyarakat Pedesaan*.
- Koentjaraningrat, (1993). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Khayat (2004). *Pendidikan dan Independensi Perempuan*. (Jurnal) Akses 15 Oktober 2020. [lain padangsidempuan.ac.id](http://lain.padangsidempuan.ac.id)
- Keraf (2004). *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kneller (1989). *Antropologi Pendidikan, Suatu Pengantar, Diterjemahkan Imran Manan*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan. Ditjen Dikti. Depdikbud.
- Konentjaraningrat (2011). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mansour Fakhri, (2000). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Muhammad Ahsin Asyrofi (2018). *Persepsi Orang Tua Terhadap Nilai Anak Perempuan Dalam Tradisi Ngemblok di Rembang*. Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nina Siti Salmaniah Siregar (2013). *Persepsi Orang Tua Terhadap Pentingnya Pendidikan Bagi Anak, Program Studi Kepemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Medan Area, Indonesia*.
- Pahriyah, (2014). *Persepsi PNS Provinsi DKI Jakarta Terhadap Penggunaan Kendaraan Umum Bagi Pejabat dan Pegawai Di Lingkungan Pemerintah Provinsi Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta*. *Jurnal UNJ Volume 2, Nomor 4*, Universitas Negeri Jakarta (Diakses 15 Februari 2020).
- Rudi Harnoko, (2010). *Dibalik Tindakan Kekerasan Terhadap Perempuan*. *Jurnal Muwazah* (Diakses 5 April 2020).
- Ridho Isnar Asaris, (2020). *Persepsi Orang Tua Tentang Pentingnya Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Keluarga di Desa Hargobinangun Kecamatan Ulu Talo Kabupaten Seluma, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu*.
- Rosramadhana, (2016). *Fenomena Perkawinan Dini di Kalangan Perempuan Jawa Deli-Deli Serdang, Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan*.
- Sudjana, (1991). *Pendidikan Luar Sekolah (Wawasan, Sejarah, Perkembangan, Filsafat dan Teori Pendukung Asas)*. Bandung: Nusantra Press.
- Sawaluddin Siregar (2018) *Persepsi Orang Tua Tentang Pendidikan Tinggi Bagi Anak Perempuan di Desa Simatorkis Kec Dolok Kab. Padanglawas Utara*.
- Supriadi (2015). *Persepsi Orang Tua Terhadap Kelanjutan Pendidikan Anak Ke Perguruan Tinggi di Desa Ugi Baru Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar*.
- Sarwono (2012). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Setyawati Nadia Fajar (2015). *Aspirasi Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Kelurahan Panjang Wetan Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Non Formal, Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang.
- Tri Widayati, (2015). *Peran Orang tua Dalam Mendidik Anak Perempuan Perspektif Pendidikan Islam*. Universitas Raden Intan Lampung.

- Thoha (2004). *Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ukasyah Abdulmannan Athibi, (1988). *Wanita Mengapa Merosot Ahlaknya*. Jakarta: Gema Insani.
- Wa Erni (2020). Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak di Dusun Eli Besar Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat.
- Wal Asri (2019). Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini di Desa Suak Putat Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri, Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Widyaningsih (2010). Persepsi Orang Tua Terhadap Nilai Pendidikan Anak Perempuan Pada Masyarakat Jawa Tradisional.